

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG PENGALAMAN MENJADI PENDETA PEREMPUAN

¹Agusta Dwi Kalvari, ²Yohanis Franz La Kahija, S.Psi., M.Sc.

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: agustadwikalvari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang pengalaman menjadi pendeta perempuan masih jarang ditemukan. Meskipun jumlah pendeta perempuan terus meningkat, pemahaman mendalam tentang pengalaman mereka masih terbatas. Pendeta merupakan seorang pemimpin gereja. Pemimpin identik dengan peran seorang laki-laki daripada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman hidup seorang perempuan sebagai pendeta. *Purposive Sampling* digunakan untuk merekrut tiga pendeta perempuan dari gereja GKI yang berdomisili di Surakarta. Penelitian ini menggunakan wawancara secara semi-struktur dan kemudian transkripnya dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis data mengungkapkan tiga tema induk: (1) Pengambilan keputusan dan dukungan yang bermakna, (2) Dinamika perasaan sebagai pendeta perempuan, dan (3) Pembentukan identitas diri. Lewat penelitian ini, partisipan menyampaikan pengalaman pribadinya menjadi seorang pendeta. Temuan menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural, para partisipan menemukan makna dan kepuasan dalam peran mereka. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas pengalaman pendeta perempuan dan implikasinya bagi gereja serta masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: perempuan, pendeta, fenomenologis, *interpretative phenomenological analysis*

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS OF EXPERIENCE AS A FEMALE PASTOR

¹Agusta Dwi Kalvari, ²Yohanis Franz La Kahija, S.Psi., M.Sc.

¹ Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: agustadwikalvari@gmail.com

ABSTRACT

Research on the experience of being a female pastor is scarce. Although the number of female pastors is increasing, in-depth understanding of their experiences is still limited. A pastor is a church leader. Leader is synonymous with the role of a man rather than a woman. This study aims to explore how women experience life as pastors. Purposive sampling was used to recruit three female pastors from GKI churches residing in Surakarta. The study used semi-structured interviews and then the transcripts were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. Data analysis revealed three main themes: (1) Meaningful decision-making and support, (2) The dynamics of feeling as a female pastor, and (3) Self-identity formation. Through this research, participants conveyed their personal experiences of becoming a pastor. The findings show that despite facing various structural and cultural barriers, the participants found meaning and fulfillment in their roles. This research provides valuable insights into the complexity of women pastors' experiences and the implications for the church and wider society.

Keywords: *women, pastor, phenomenology, interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia terdiri dari beragam suku dan budaya. Maka, tak mengherankan bila mereka mempunyai agama dan kepercayaan yang beragam juga (Ichsan & Prasetyoningsih, 2019). Menurut Ropi (dalam Liem, 2020), prinsip pertama yang disebut sebagai "Ketuhanan yang Maha Esa", merupakan dasar negara Indonesia. Selain itu, di Indonesia mempunyai 6 (enam) agama yang sah dan diakui, di lain sisi ada lebih dari 100 aliran kepercayaan (kepercayaan tradisional), meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim (Rochmawati dkk., 2018). Keenam agama tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Setiap agama pun memiliki caranya masing-masing untuk melakukan caranya beribadah.

Dalam agama Kristen, peribadatan atau kegiatan ibadah umumnya dilakukan di gereja. Gereja adalah umat Allah, milik Allah dengan hubungan yang personal, di mana Kristus adalah sebagai kepala (Daud, 2022). Seiring berjalannya waktu, sebuah organisasi gerejawi telah dibentuk oleh umat Kristen, dengan struktur yang disusun untuk mengatur individu-individu serta menugaskan mereka dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan. Struktur-struktur ini biasanya dipimpin oleh seorang pendeta atau gembala sidang. Pendeta punya posisi sentral dalam jemaat. Pendeta memiliki peran pemimpin dalam gereja, dapat berupa peran pemimpin secara rohani atau secara organisatoris (Purba dkk., 2022). Namun,

perannya tidak terbatas pada berkhotbah atau memimpin peribadatan di gereja. Dalam dunia nyata, pendeta atau gembala sidang membantu orang lain menjalani kehidupan iman mereka.

Tugas dan tanggung jawab besar terkait dengan iman jemaat dipegang oleh seorang pendeta. Oleh karena itu, panggilan untuk menjadi pendeta tidak dialami oleh semua orang. Berbagai tugas yang terlibat dalam panggilan untuk menjadi pelayan (pendeta) termasuk berkhotbah, mengajar, menyelenggarakan konseling pastoral, melakukan kunjungan, menangani administrasi, mempromosikan, merekrut, memimpin ibadah, dan menyediakan pelayanan (Trull & Carter, 2004). Pendeta atau pemimpin gereja sama halnya dengan seorang ‘gembala’ yang tugasnya menjaga dan melindungi anggota gerejanya dari berbagai ancaman, sekaligus menjadi penuntun dan pembimbing anggota gerejanya guna meningkatkan kehidupan yang memiliki makna. Tugas pendeta ini memperingatkan pada siapa pun yang melakukan pekerjaan ini harus dididik dan dipersiapkan secara khusus agar memiliki kualitas pemimpin gereja yang diinginkan (Pattinama, 2021).

Pendeta merupakan seorang pemimpin seperti yang dikatakan sebelumnya. Pemimpin identik dengan peran seorang laki-laki daripada perempuan. Menjadi seorang perempuan di Tanah Air dihadapi banyak tantangan. Karena masyarakat Indonesia, terutama laki-laki, masih sering memperlakukan perempuan dengan tidak adil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perempuan masih dianggap memiliki kekuatan di bawah laki-laki di banyak sektor pola hidup mulai dari politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Konsep ini berakar dalam kebudayaan di mana laki-laki

masih memegang kendali atas banyak bidang, yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidakmampuan perempuan guna menonjol pada sektor-sektor tersebut. Budaya ini disebut sebagai budaya patriarki (Zuhri & Amalia, 2022).

Menurut Erika (1986), patriarki adalah sistem sosial dan politik di mana kekuasaan dan otoritas terpusat pada para laki-laki, biasanya di dalam keluarga atau masyarakat secara luas. Dalam patriarki, laki-laki memiliki dominasi dalam pengambilan keputusan, kontrol atas sumber daya, dan keuntungan dari hak-hak dan keistimewaan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Zuhri & Amalia, 2022). Menurut teori Walby (1990) tentang patriarki, konseptualisasinya adalah tentang struktur sosial serta praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, mengendalikan, dan memanfaatkan perempuan. Ia juga mengidentifikasi enam bentuk struktur patriarki, termasuk produksi di rumah tangga, pekerjaan berbayar, negara, kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki, seksual, dan kultur (Zuhri & Amalia, 2022). Selain itu, tidak semua denominasi gereja telah membuka pintu bagi seorang perempuan untuk menjadi pendeta. Di beberapa denominasi gereja masih terdapat perdebatan dan tantangan yang dihadapi oleh para pendeta perempuan dalam menjalankan peran mereka.

Isu tentang peran perempuan juga dibahas dalam lingkungan gereja dan masyarakat umum. Tidak mengherankan bahwa gerakan yang dikenal sebagai Teologi Feminisme muncul dengan tujuan memperjuangkan peran dan status perempuan di dalam gereja. Dalam sejarah Kekristenan, ada kecenderungan untuk melarang atau bahkan menghambat partisipasi perempuan dalam pelayanan gereja. Ayat-ayat Alkitab sering dimanfaatkan untuk membatasi atau bahkan melarang

peran perempuan dalam konteks gerejawi. Menurut Asnath Natar, pembatasan peran dan keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja merupakan usaha untuk mencampuradukkan masalah politik dengan masalah gereja. Orang sering kali memanfaatkan sebagian kitab suci untuk meyakinkan keabsahan isu politik. Jelas, kita tidak boleh melupakan faktor budaya, termasuk aspek patriarki yang memengaruhinya. Oleh karena itu, sebab persoalan pembatasan atau pelarangan keterlibatan perempuan dalam gereja telah berlangsung begitu lama dan kompleks, upaya untuk memperjuangkan peran perempuan di gereja tetaplah penting (Surbakti & Haloho, 2020).

Peneliti akan membahas peran perempuan dalam pelayanan gereja dalam penelitian ini. Namun, peneliti akan lebih fokus pada bagaimana para pendeta perempuan ini memaknai peran mereka sebagai pendeta, tantangan terkait gender yang mereka hadapi, serta dampak peran sebagai pendeta terhadap kehidupan pribadi dan keluarga. Dalam konteks pelayanan gereja yang meliputi mengajar, berkhotbah, dan sebagainya, tampaknya perempuan sekarang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai pelayanan gereja. Meskipun demikian, masih terdapat pendapat yang beragam tentang hal ini (Surbakti & Haloho, 2020). Selama periode reformasi, perempuan diberikan peran yang lebih signifikan dalam konteks gereja, namun hingga saat ini, gereja masih belum memberikan izin kepada perempuan untuk menjadi pelayan yang ditahbiskan (Wicaksono & Siburian, 2020). Perempuan telah dilarang menjadi pendeta selama bertahun-tahun, meskipun izin untuk melakukannya mulai diberikan pada tahun 1990-an (Natar, 2012). Walaupun beberapa gereja di Indonesia telah memperbolehkan perempuan menjadi pendeta,

masih ada juga gereja yang menolak kemungkinan perempuan untuk menjabat sebagai pendeta.

Berdasarkan atas fenomena yang sudah dijabarkan sebelumnya, bisa dipahami bahwasanya pengalaman menjadi seorang pendeta perempuan adalah sebuah perjalanan spiritual yang rumit dan istimewa. Peran perempuan dalam agama telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun, banyak tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang ingin menjadi pendeta. Mereka harus menjalankan tugas-tugas keagamaan yang tradisionalnya didominasi oleh pria, dan menghadapi stigma sosial dan kekurangan dukungan. Terlebih lagi, tidak semua gereja bisa menerima perempuan sebagai pendeta. Hal ini menarik minat peneliti untuk meneliti mengenai pengalaman menjadi pendeta perempuan. Penelitian yang dilakukan mengenai pengalaman menjadi pendeta Perempuan di Indonesia sejauh ini masih jarang ditemukan oleh peneliti. Maka, penulis ingin menjalankan kajian guna memahami bagaimana pengalaman menjadi pendeta perempuan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi pengalaman dan sudut pandang pendeta perempuan, terutama terkait peran dan dinamika kehidupan mereka. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang muncul adalah “Bagaimana pengalaman menjadi pendeta perempuan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman seorang perempuan yang menjalani hidupnya sebagai pendeta. Fokus dari pengalaman pendeta perempuan dalam penelitian ini adalah dinamika peran sebagai pendeta perempuan dan pengaruh status pendeta terhadap kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, pendeta perempuan diartikan sebagai pemimpin gereja atau jemaat gereja oleh seorang perempuan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan signifikansi pada beberapa pihak. Signifikansi dibagi pada dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya, kajian ini bisa berkontribusi guna peningkatan pemahaman dan pengetahuan, serta menyediakan referensi yang lebih banyak untuk pengembangan ilmu psikologi dalam konteks pengalaman menjadi pendeta perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan penelitian

Kajian ini diinginkan bisa membantu partisipan untuk semakin paham atas dirinya sendiri sebagai pendeta dan mengevaluasi kehidupan kependetaannya di masa datang.

b. Bagi gereja

Signifikansinya adalah untuk membantu menghapuskan stigma jemaat gereja bahwa gelar kependetaan tak cuma diperoleh bagi kaum laki-laki saja, tetapi perempuan juga.

c. Bagi pembaca (masyarakat)

Kajian ini diinginkan bisa memberikan tambahan wawasan-wawasan yang berkaitan dengan pengalaman menjadi pendeta perempuan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Kajian ini diinginkan bisa jadi masukan guna peneliti di kemudian hari yang punya ketertarikan pada tema yang serupa.